

**STUDI EMPIRIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENENTUAN PILIHAN METODE PEMBEBANAN  
BIAYA *OVERHEAD* PABRIK (BOP) PADA PERUSAHAAN  
PEMANUFAKTURAN BERSKALA BESAR  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

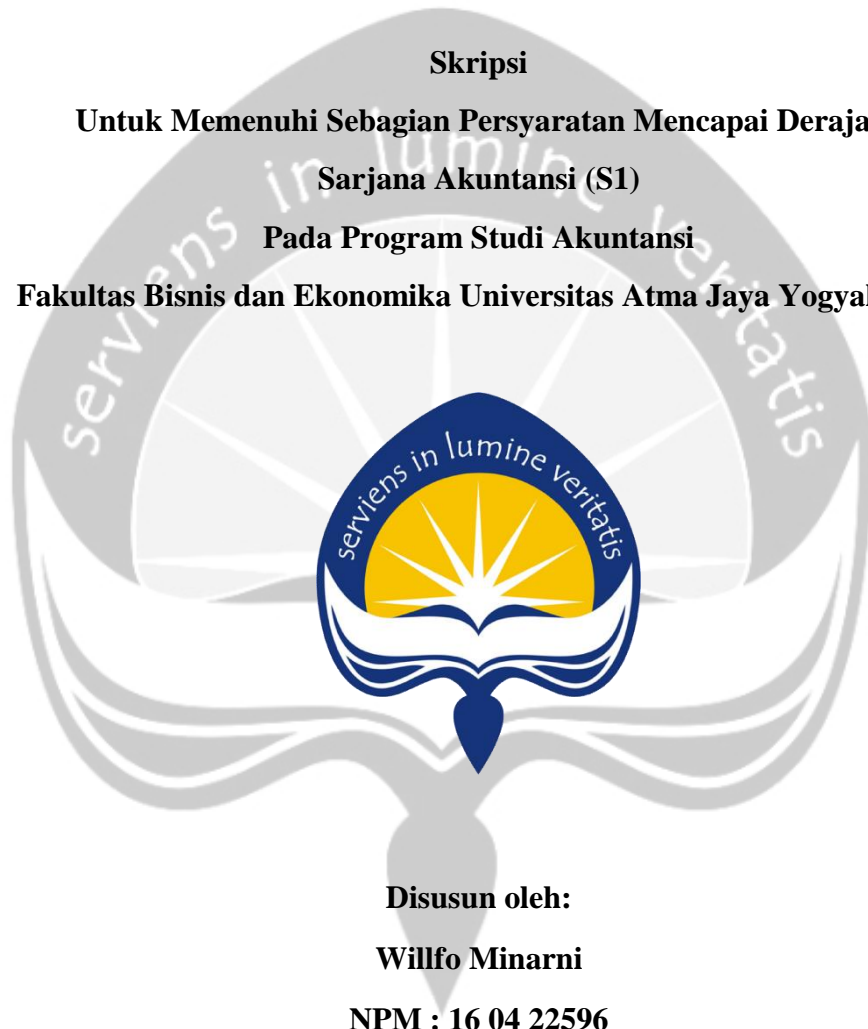
**Skripsi**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat**

**Sarjana Akuntansi (S1)**

**Pada Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta**



**Disusun oleh:**

**Willfo Minarni**

**NPM : 16 04 22596**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
FEBRUARI 2020**

**Skripsi**

**STUDI EMPIRIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENENTUAN PILIHAN METODE PEMBEBANAN  
BIAYA *OVERHEAD* PABRIK (BOP) PADA PERUSAHAAN  
PEMANUFAKTURAN BERSKALA BESAR  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

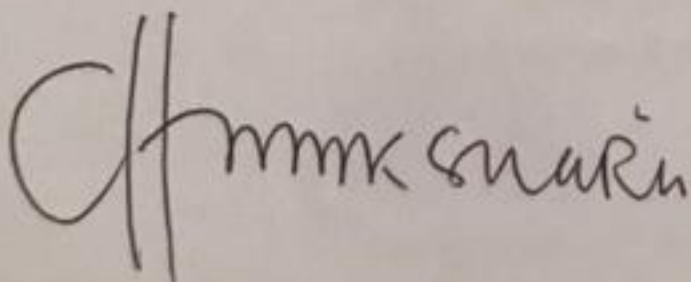
**Disusun oleh:**

**WILLFO MINARNI**

**NPM: 16 04 22596**

**Telah dibaca dan disetujui oleh:**

**Pembimbing**



**Dra. Ch. Wiwik Sunarni, MSA., Akt., CA.**

**7 Februari 2020**

Skripsi

**STUDI EMPIRIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENENTUAN PILIHAN METODE PEMBEBANAN  
BIAYA *OVERHEAD* PABRIK (BOP) PADA PERUSAHAAN  
PEMANUFAKTURAN BERSKALA BESAR  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

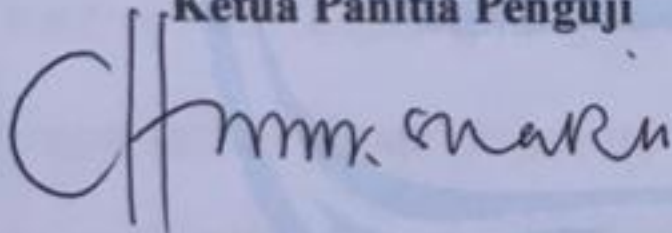
yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Willfo Minarni  
NPM: 16 04 22596**

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 12 Maret 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi  
(S1) Program Studi Akuntansi


**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

**Ketua Panitia Penguji**

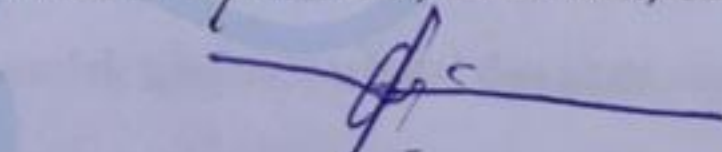


**Dra. Ch. Wiwik Sunarni, MSA., Akt., CA.**

**Anggota Panitia Penguji**

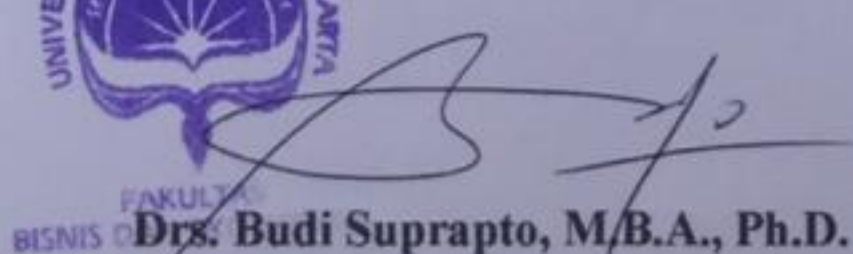


**Dr. HY. Sri Widodo, MM. Akt., CA.**



**Drs. Agus Budi R., M. Si., Akt., CA.**

**Yogyakarta, 12 Maret 2020  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta**



**Drs. Budi Suprpto, M.B.A., Ph.D.**

## **PERNYATAAN**

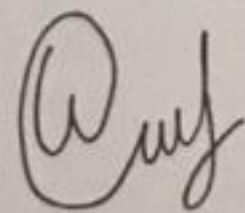
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**STUDI EMPIRIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENENTUAN PILIHAN METODE PEMBEBANAN  
BIAYA *OVERHEAD* PABRIK (BOP) PADA PERUSAHAAN  
PEMANUFAKTURAN BERSKALA BESAR  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Benar-benar hasil karya saya sendiri, pernyataan, ide, kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam skripsi ini dalam catatan perut dan daftar pustaka. Apabila kemudian terbukti bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 7 Februari 2020

Yang menyatakan,



Willfo Minarni

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Studi Empiris Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Pilihan Metode Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) pada Perusahaan Pemanufakturan Berskala Besar di Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan baik dan sesuai harapan. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dalam keseluruhan proses penelitian Tugas Akhir ini, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan doa dari berbagai pihak serta yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ch. Wiwik Sunarni, MSA., Akt., CA., selaku dosen pembimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini, yang berkenan meluangkan waktunya guna membimbing, mengarahkan, dan membantu penulis untuk menyelesaikan proses penyusunan skripsi.
2. Kedua orang tua, Papa dan Mama, Cici dan Koko, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, nasihat, dan doa terbaik dari awal penulis kuliah sampai mampu menyelesaikan skripsi.

3. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan mengisi kuesioner dalam proses pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan penulis.
4. Friliyandho yang selalu menjadi pendengar setia penulis dan selalu memberikan semangat, nasihat, saran, kritik, dukungan, motivasi serta doa terbaik dari awal perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat penulis, Phina Angela Gonardy yang selalu memberikan semangat, dukungan, saran, canda tawa serta pengetahuan kepada penulis dari awal masa bangku sekolah SMA, kuliah sampai proses pembuatan skripsi hingga selesai.
6. Teman dari semester tiga sampai satu bimbingan, Brigita Xaverina Pingkan Santoso yang selalu berangkat bersama saat bimbingan, memberikan semangat, informasi, saran, berbagi cerita, dan dukungan kepada penulis hingga proses pembuatan skripsi ini selesai.
7. Sahabat penulis yang di Pekanbaru, Rini, Risa, Yohanna, dan Phina yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa kepada penulis dari awal masa bangku sekolah SMA, kuliah sampai proses pembuatan skripsi ini selesai.
8. Teman-teman *Lambe Turah*, Tika, Osvi, Monic, Ayu, Ganis, Dinda, Phina, dan Pingkan yang selalu memberikan semangat, dukungan, canda tawa dan doa kepada penulis pada saat kuliah sampai proses pembuatan skripsi ini selesai.

9. Teman-teman satu bimbingan, Alfani, Gloria, Natasya, Fani, Kitty, dan Pingkan yang saling memberikan semangat, informasi, dan saran dalam menyelesaikan skripsi bersama.
10. Teman-teman KKN 74 Kalisoka, Clarita, Grace, Icha, Sisca, Shania, Bang Maik, Kak Maik, Erdwin, dan Victor yang selalu memberikan semangat, saran, dan dukungan kepada penulis sampai proses pembuatan skripsi ini selesai.
11. Teman-teman perkuliahan lain dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan, dukungan, semangat, dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dalam skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Terima kasih.

Yogyakarta, 7 Februari 2020

Penulis,

Willfo Minarni

## MOTTO

**Takut Gagal Bukan Alasan Untuk Tidak Mencoba Sesuatu**

**- Frederick Smith -**





## PERSEMBAHAN



*Kupersembahkan skripsi ini untuk :*

*Tuhan yang Maha Esa,*

*Orang Tua dan saudara-saudaraku,*

*Sahabat dan teman-temanku.*

*Terima kasih atas segala doa dan dukungannya.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	viii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.5. Batasan Masalah .....	6
<b>BAB II METODE PEMBEBANAN BIAYA <i>OVERHEAD</i> PABRIK (BOP) ...</b>	7
2.1. Konsep Biaya .....	7

2.2.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik .....	7
2.2.1.	Definisi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik .....	7
2.2.2.	Karakteristik Biaya <i>Overhead</i> Pabrik .....	8
2.2.3.	Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Pemilihan Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pabrik .....	8
2.3.	Sistem Akuntansi Biaya Tradisional .....	10
2.3.1.	Definisi Sistem Akuntansi Biaya Tradisional .....	10
2.3.2.	Metode Sistem Akuntansi Biaya Tradisional .....	11
2.3.2.1.	Tarif Tunggal .....	12
2.3.2.2.	Tarif Departemental .....	13
2.3.3.	Kelebihan Sistem Biaya Berbasis Unit .....	14
2.3.4.	Kelemahan Sistem Biaya Berbasis Unit .....	14
2.4.	<i>Activity Based Costing</i> (ABC) .....	16
2.4.1.	Definisi <i>Activity Based Costing</i> .....	17
2.4.2.	Hierarki Biaya .....	18
2.4.3.	Proses Implementasi <i>Activity Based Costing</i> .....	20
2.4.4.	Manfaat Penerapan <i>Activity Based Costing</i> .....	23
2.4.5.	Kelebihan Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	24
2.4.6.	Keterbatasan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) .....	25
2.5.	Kajian Penelitian Terdahulu .....	26
2.6.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Pilihan Metode Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik .....	31

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	33
3.1. Jenis Penelitian .....	33
3.2. Objek Penelitian .....	33
3.3. Populasi Penelitian .....	33
3.4. Sampel dan Responden Penelitian .....	34
3.5. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.6. Operasionalisasi Variabel .....	35
3.7. Metode Pengujian Istrumen .....	38
3.7.1. Uji Validitas .....	38
3.7.2. Uji Reliabilitas .....	39
3.8. Metode Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b> .....	41
4.1. Profil Responden Penelitian .....	41
4.2. Pengujian Instrumen Penelitian .....	43
4.2.1. Hasil Uji Validitas .....	43
4.2.1.1. Indikator Dukungan <i>Top Management</i> .....	44
4.2.1.2. Indikator Ketersediaan Teknologi Informasi .....	44
4.2.1.3. Indikator Pelatihan .....	45
4.2.1.4. Indikator Keahlian .....	46
4.2.1.5. Indikator Persaingan .....	46
4.2.2. Hasil Uji Reliabilitas .....	47
4.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	48

4.4. Pembahasan .....	54
-----------------------	----

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
----------------------------	-----------

5.1. Kesimpulan .....	61
-----------------------	----

5.2. Keterbatasan Penelitian .....	61
------------------------------------	----

5.3. Saran .....	62
------------------	----

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kajian Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel .....	36
Tabel 4.1	Rincian Kuesioner yang Diberikan dan Kembali .....	41
Tabel 4.2	Profil Sampel Penelitian .....	42
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas Dukungan <i>Top Management</i> .....	44
Tabel 4.4	Hasil Uji Validitas Ketersediaan Teknologi Informasi .....	45
Tabel 4.5	Hasil Uji Validitas Pelatihan .....	45
Tabel 4.6	Hasil Uji Validitas Keahlian .....	46
Tabel 4.7	Hasil Uji Validitas Persaingan .....	47
Tabel 4.8	Hasil Uji Reliabilitas .....	47
Tabel 4.9	Hasil Statistik Deskriptif Dukungan <i>Top Management</i> .....	48
Tabel 4.10	Hasil Statistik Deskriptif Ketersediaan Teknologi Informasi .....	49
Tabel 4.11	Hasil Statistik Deskriptif Pelatihan .....	50
Tabel 4.12	Hasil Statistik Deskriptif Keahlian .....	51
Tabel 4.13	Hasil Statistik Deskriptif Persaingan .....	52
Tabel 4.14	Hasil Statistik Deskriptif Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Pilihan Metode Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik .....	53
Tabel 4.15	Deskripsi Perusahaan yang Menggunakan <i>Activity Based Costing</i> ....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Populasi
Lampiran 2	Kuesioner
Lampiran 3	Tabel Distribusi Nilai
Lampiran 4	Uji Validitas Indikator Dukungan <i>Top Management</i>
Lampiran 5	Uji Validitas Indikator Ketersediaan Teknologi Informasi
Lampiran 6	Uji Validitas Indikator Pelatihan
Lampiran 7	Uji Validitas Indikator Keahlian
Lampiran 8	Uji Validitas Indikator Persaingan
Lampiran 9	Uji Reliabilitas
Lampiran 10	Uji Statistik Deskriptif

**STUDI EMPIRIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENENTUAN PILIHAN METODE PEMBEBANAN  
BIAYA *OVERHEAD* PABRIK (BOP) PADA PERUSAHAAN  
PEMANUFAKTURAN BERSKALA BESAR  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Disusun oleh:  
Willfo Minarni  
NPM: 16 04 22596**

**Pembimbing  
Dra. Ch. Wiwik Sunarni, MSA., Akt., CA.**

**Abstrak**

Pada era saat ini, semakin banyak menimbulkan persaingan di lingkungan pasar global yang membuat semua perusahaan manufaktur untuk terus kompetitif dalam menghasilkan produk yang unggul dan harga yang dapat bersaing dengan biaya yang serendah mungkin. Untuk dapat menurunkan biaya tersebut, setiap perusahaan memerlukan informasi biaya yang akurat. Informasi biaya yang akurat tersebut berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penetapan biaya. Dalam pembebanan BOP ada beberapa metode yang dapat digunakan, diantaranya seperti sistem tradisional dan *Activity Based Costing* (ABC). Sistem tradisional tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan bagi perusahaan, maka dikembangkanlah metode ABC untuk mengatasi berbagai kekurangan dari sistem tradisional. Meskipun, ABC memiliki banyak manfaat dan kelebihan yang dapat menguntungkan perusahaan, ada beberapa faktor juga yang harus dipertimbangkan, misalnya ukuran perusahaan, keragaman jenis produk, dukungan *top management*, teknologi informasi, persentase biaya *overhead*, dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan pilihan metode pembebanan BOP khususnya pada perusahaan manufaktur berskala besar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sebanyak 53 kuesioner yang didistribusikan, terdapat 21 kuesioner dapat diolah dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan dukungan *software* SPSS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan metode pembebanan BOP pada perusahaan manufaktur berskala besar di DIY ada lima yaitu persaingan, dukungan *top management*, keahlian karyawan, ketersediaan teknologi informasi, dan pelatihan. Sebagai tambahan, terdapat deskripsi perusahaan yang telah menggunakan ABC bahwa sebagian besar yaitu ada empat dari enam perusahaan mempunyai persentase BOP yang relatif tinggi yaitu rata-rata 36%, memiliki jumlah jenis produk yang banyak namun tidak diketahui tingkat diversifikasinya, dan memiliki proses produksi yang panjang.

**Kata kunci:** persaingan, dukungan *top management*, keahlian karyawan, ketersediaan teknologi informasi, pelatihan



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang ada pada saat ini semakin menimbulkan banyaknya persaingan di lingkungan pasar global. Persaingan pasar global membuat semua perusahaan pemanufakturan baik dalam skala besar, menengah, maupun kecil untuk terus berusaha kompetitif dalam menghasilkan produk yang unggul, berkualitas, dan harga yang dapat bersaing di pasar global dengan biaya yang serendah mungkin. Untuk dapat menurunkan biaya tersebut, setiap perusahaan perlu melakukan perencanaan yang akurat dan pengendalian yang efektif, tentunya hal ini berkaitan dengan informasi biaya yang harus tepat. Informasi biaya yang akurat tersebut berkenaan dengan metode yang akan digunakan dalam penetapan biaya. Penentuan pilihan metode tersebut sangat penting untuk dipertimbangkan guna dalam hal peningkatan efisiensi dan efektivitas.

Metode yang akan digunakan tentu berkaitan dengan produk-produk. Produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan pemanufakturan tentunya tidak hanya satu macam produk, melainkan berbagai macam produk, sehingga dalam penentuan biaya pada produk tentu akan lebih sulit dikarenakan menggunakan sumber daya yang berbeda. Penentuan biaya pada produk tersebut umumnya berkaitan dengan biaya-biaya seperti: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga biaya tersebut umumnya yang sulit diklasifikasikan oleh perusahaan adalah biaya *overhead* pabrik. Menurut Riwayadi (2016: 69), biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan

baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung produk (*indirect cost of product*).

Dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik ini ada beberapa metode yang dapat digunakan, diantaranya seperti sistem tradisional dan *activity based costing*. Sistem tradisional merupakan istilah yang digunakan untuk pembebanan *overhead* pabrik dengan satu *cost pool* atau satu dasar pembebanan (Dunia, dkk., 2018: 442). Sistem tradisional tepat digunakan ketika sebagian besar perusahaan memproduksi produk dalam jumlah yang sedikit dan biaya *overhead* yang lebih kecil proporsinya jika dibandingkan dengan biaya produk lainnya. Namun, saat ini sebagian besar perusahaan memproduksi berbagai macam produk yang jumlahnya dapat dikatakan tidak sedikit dan biaya *overhead* yang cukup signifikan. Maka dari itu, dikembangkanlah metode ABC (*Activity Based Costing*) untuk mengatasi berbagai kekurangan dari sistem tradisional.

Menurut Hongren, dkk. (2005) dalam Dunia, dkk. (2018: 443), *activity based costing* didefinisikan sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan penggunaan dari aktivitas tersebut. Penerapan ABC dapat mendukung proses pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan, seperti : keputusan tentang harga dan proses efisiensi yang dapat dilakukan oleh perusahaan, karena dengan penerapan

ABC mengharuskan perusahaan untuk melakukan identifikasi dan perbaikan atas seluruh aktivitas yang dilakukan pada sebuah perusahaan. Meskipun, sistem ABC tersebut memiliki banyak manfaat dan kelebihan yang dapat menguntungkan perusahaan, ada beberapa faktor juga yang harus dipertimbangkan, misalnya seperti persentase biaya *overhead*, keragaman produk, dukungan manajemen, teknologi informasi, ukuran perusahaan, dan lain-lain.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh John (2013) yang berjudul “*Assessment of Factors Influencing Costing System Implementation in Nigeria*” menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, keragaman produk, dukungan *top management*, dan intensitas persaingan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi sistem penetapan biaya di Nigeria. Penelitian oleh Govender (2011) yang berjudul “*The Factors That Influence The Choice Between A Traditional Cost System and An Activity Based Cost System*” menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi dalam penentuan pilihan antara sistem penetapan biaya tradisional atau *activity based costing* adalah dukungan *top management*, ketersediaan teknologi informasi, pelatihan, jumlah pusat biaya, tarif biaya/*driver*, keahlian dan ukuran perusahaan yang diukur dengan *turnover*, sedangkan yang tidak mempengaruhi adalah proporsi biaya *overhead* pabrik, jumlah keragaman produk, sektor industri, dan kompetisi.

Berdasarkan penelitian Nassar, et al., (2013) dengan judul “*Factors That Catalyse, Facilitate And Motivate The Decision To Implement Activity-Based Costing In Jordanian Industrial Companies*” menunjukkan bahwa pelatihan, ketersediaan informasi, dan dukungan *top management* merupakan faktor paling

penting yang memfasilitasi keputusan untuk menerapkan ABC. Peningkatan proporsi biaya *overhead*, semakin banyak varian produk, dan meningkatnya persaingan merupakan faktor yang berpengaruh dalam memotivasi proses implementasi ABC. Penelitian oleh Nair dan Tan (2018) dengan judul “*Factors Influencing the Implementation of Activity-Based Costing: A Study on Malaysian SMEs*” menunjukkan bahwa lingkungan eksternal, mekanisme penghematan biaya, sikap pengguna, dan ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penerapan ABC pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Malaysia. Menurut Yapa dan Kongchan (2012) dengan judul “*Factors Influencing The Implementation Of Activity-Based Costing In Thailand: A Case Study Of A Thai Telecommunications Company*” menunjukkan bahwa kompetisi, teknologi, strategi organisasi, struktur organisasi, budaya organisasi, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan kebijakan pemerintah merupakan faktor yang mempengaruhi dalam penerapan *activity based costing*.

Penelitian terdahulu telah menyimpulkan banyak faktor yang mempengaruhi penentuan pilihan metode pembebanan biaya *overhead* pabrik di berbagai negara, namun belum ada yang meneliti di Indonesia. Setiap penelitian menemukan faktor-faktor yang berbeda dibandingkan dengan penelitian yang lain, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang paling mempengaruhi penentuan pilihan metode pembebanan biaya *overhead* pabrik di Indonesia dan mengambil judul “**Studi Empiris Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Pilihan Metode Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) Pada**

## **Perusahaan Pemanufakturan Berskala Besar di Daerah Istimewa Yogyakarta”.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Menurut Dewi dan Kristanto (2017: 61), *activity based costing* didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume. *Activity based costing* merupakan sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk. *Activity based costing* dapat mengatasi kekurangan dari sistem tradisional, karena *activity based costing* memberikan informasi yang lebih akurat tentang biaya suatu produk. Tidak semua perusahaan dapat mengimplementasikan sistem *activity based costing*, karena kondisi dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan yang lain berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini akan meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan metode pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) pada perusahaan pemanufakturan berskala besar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan pilihan metode pembebanan BOP khususnya pada perusahaan pemanufakturan berskala besar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Bagi pihak manajemen perusahaan, hasil penelitian diharapkan dapat membantu manajer untuk mempersiapkan perusahaannya apabila ingin menerapkan sistem *activity based costing*.

#### 1.5. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus, maka penelitian dibatasi pada hal-hal berikut ini, yaitu :

1. Penentuan ukuran atau skala perusahaan berdasarkan kriteria yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta yaitu di atas 100 jumlah karyawan untuk perusahaan skala besar.
2. Metode pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dimaksud adalah *activity based costing*.

## BAB II

### METODE PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK (BOP)

#### 2.1. Konsep Biaya

Seringkali istilah biaya (*cost*) dengan beban (*expense*) digunakan dalam pengertian yang sama. Untuk itu perlu adanya pemahaman yang tepat mengenai konsep biaya yang sebenarnya agar tidak menimbulkan kesalahan dalam penerapannya. Biaya (*cost*) tidaklah sama dengan beban (*expense*). Menurut Dunia, dkk., (2018: 22), biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Pengertian biaya tersebut serupa dengan pengertian menurut Hansen dan Mowen (2009: 47), biaya merupakan kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau masa depan bagi organisasi.

#### 2.2. Biaya *Overhead* Pabrik

##### 2.2.1. Definisi Biaya *Overhead* Pabrik

Pengeluaran-pengeluaran yang dapat dikategorikan sebagai biaya tentunya tidak hanya satu. Salah satu biaya produksi yang umumnya juga digunakan yaitu biaya *overhead* pabrik. Menurut Riwayadi (2016: 69), biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dapat dikatakan pula bahwa biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung produk (*indirect cost of product*). Jika

dikaitkan dengan konsep biaya tidak langsung, biaya *overhead* pabrik merupakan semua biaya produksi yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk.

### **2.2.2. Karakteristik Biaya *Overhead* Pabrik**

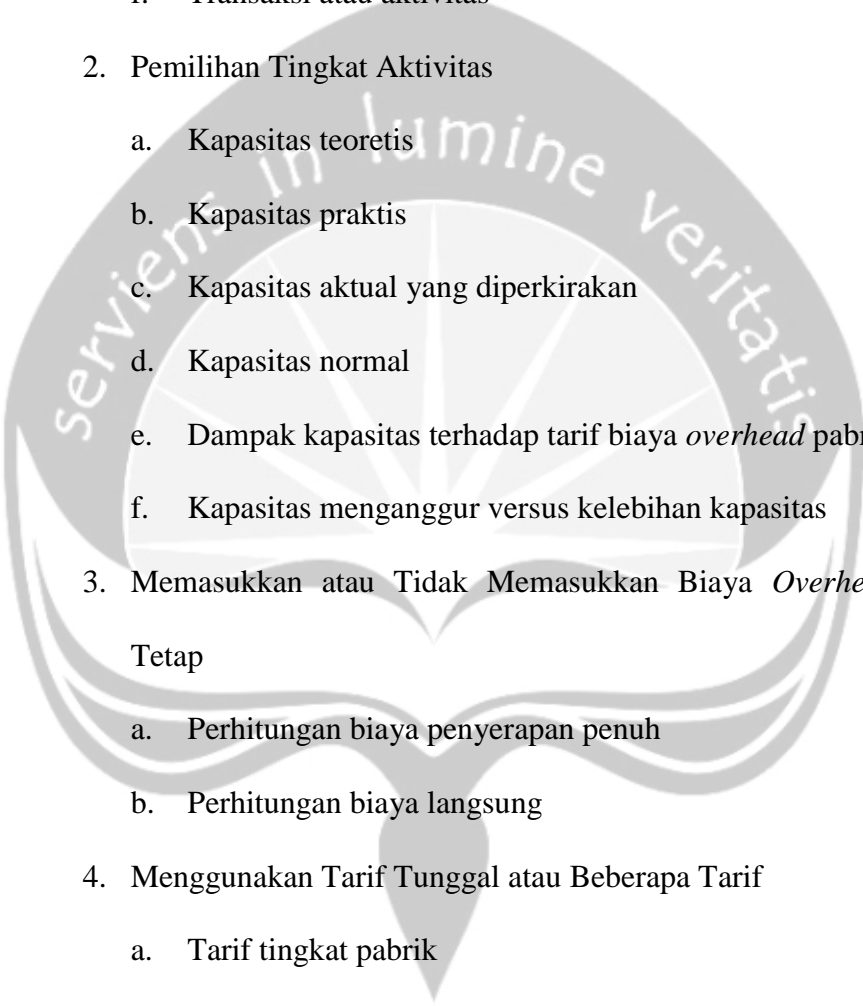
Setiap biaya tentunya memiliki sifat khas atau keunikan tersendiri dari biaya tersebut, sehingga antara satu biaya dengan lainnya dapat diklasifikasikan guna dalam perhitungan harga pokok produksi. Biaya *overhead* pabrik memiliki dua karakteristik yang memerlukan pertimbangan jika produk akan dibebankan dengan jumlah yang wajar dari biaya ini. Menurut Carter (2009: 438), ada dua karakteristik biaya *overhead* pabrik yaitu berkaitan dengan hubungan antara *overhead* pabrik dengan produk atau volume produksi dan berkaitan dengan bagaimana item-item yang berbeda dalam biaya *overhead* pabrik berubah terhadap perubahan dalam volume produksi.

### **2.2.3. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Pemilihan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik**

Jenis tarif biaya *overhead* pabrik tentu berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain, bahkan dalam satu perusahaan yang memiliki banyak departemen, antara departemen satu dengan departemen lainnya juga akan berbeda. Menurut Carter (2009: 440), terdapat lima faktor yang mempengaruhi pemilihan tarif biaya *overhead* pabrik yaitu sebagai berikut:

1. Dasar yang Digunakan
  - a. Output fisik



- 
- b. Biaya bahan baku langsung
  - c. Biaya tenaga kerja langsung
  - d. Jam tenaga kerja langsung
  - e. Jam mesin
  - f. Transaksi atau aktivitas
2. Pemilihan Tingkat Aktivitas
    - a. Kapasitas teoretis
    - b. Kapasitas praktis
    - c. Kapasitas aktual yang diperkirakan
    - d. Kapasitas normal
    - e. Dampak kapasitas terhadap tarif biaya *overhead* pabrik
    - f. Kapasitas menganggur versus kelebihan kapasitas
  3. Memasukkan atau Tidak Memasukkan Biaya *Overhead* Pabrik Tetap
    - a. Perhitungan biaya penyerapan penuh
    - b. Perhitungan biaya langsung
  4. Menggunakan Tarif Tunggal atau Beberapa Tarif
    - a. Tarif tingkat pabrik
    - b. Tarif departemental
    - c. Tarif subdepartemental dan aktivitas
  5. Menggunakan Tarif yang Berbeda untuk Aktivitas Jasa

## 2.3. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

### 2.3.1. Definisi Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Ada banyak jenis sistem akuntansi biaya yang berbeda yang dapat diterapkan di perusahaan, tetapi yang umumnya dikenal yaitu sistem akuntansi biaya tradisional dan sistem akuntansi biaya berdasarkan aktivitas. Menurut Horngren, dkk., (2016: 142), sistem akuntansi biaya tradisional merupakan sistem yang tidak mengakumulasi atau melaporkan biaya setiap aktivitas atau proses. Sistem tradisional merupakan istilah yang digunakan untuk pembebanan *overhead* pabrik dengan satu *cost pool* atau satu dasar pembebanan (Dunia, dkk., 2018: 442). Sistem tradisional mengalokasikan *pool* biaya tersebut ke produk dengan menggunakan dasar alokasi biaya tunggal, seperti biaya tenaga kerja atau jam tenaga kerja.

Menurut Siregar, dkk., (2013: 59), sistem akuntansi biaya konvensional adalah sistem akuntansi biaya yang memfokuskan perhatian pada pengukuran *output* aktivitas berdasarkan volume produksi. Sistem ini dibangun dengan asumsi bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel dalam kaitannya dengan volume produksi. Pemicu biaya berbasis volume atau unit digunakan sebagai dasar untuk membebankan biaya ke produk. Alasan penggunaan pemicu tingkat unit karena hal ini merupakan faktor yang menyebabkan perubahan biaya sebagai akibat perubahan unit yang diproduksi. Berikut contoh pemicu tingkat unit yang secara umum digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik :

1. Unit yang diproduksi
2. Jam tenaga kerja langsung
3. Tenaga kerja langsung
4. Jam mesin
5. Bahan langsung

### 2.3.2. Metode Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Pada sistem akuntansi biaya tradisional terdapat dua metode yang lazim dipergunakan, yaitu metode tarif tunggal (*plantwide rate*) dan metode tarif departemental (*departmental rate*). Metode tersebut muncul dan berkembang mengikuti perkembangan proses produksi, khususnya pada produksi barang. Metode ini tidak hanya dapat digunakan pada perusahaan pemanufakturan, juga dapat dilakukan pada perusahaan jasa.

Berdasarkan sistem akuntansi biaya tradisional ini hanya biaya manufaktur saja yang dapat dibebankan ke dalam produk. Pembebanan biaya produk ini menemukan masalah pada saat akan membebankan biaya *overhead* karena komponen biaya *overhead* tidak secara langsung berhubungan dengan produk. Oleh karena itu, pembebanan biaya *overhead* hanya berbasis pada penelusuran pemicu (*driver tracing*) dan alokasi. Sistem penentuan biaya tradisional hanya menggunakan pemicu pada aktivitas level unit (*unit level activity driver*) untuk membebankan biaya ke produk. Cara ini digunakan pada dua metode perhitungan biaya tradisional, yaitu tarif tunggal dan tarif departemental (Siregar, dkk., 2013: 226).

### 2.3.2.1. Tarif Tunggal

Metode yang pertama kali muncul adalah metode tarif tunggal yang berlatar belakang industri manufaktur. Produk yang dihasilkan bersifat seragam dan hanya menggunakan sedikit variasi proses dalam produksinya, serta hanya terdapat satu aktivitas produksi utama dan komponen biaya *overhead* masih relatif sedikit. Menurut Siregar, dkk., (2013: 226-227), terdapat dua tahapan dalam perhitungan biaya *overhead* produk, yaitu:

1. Penentuan tarif pembebanan *overhead*

Anggaran *overhead* diakumulasi menjadi satu untuk seluruh pabrik dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Biaya diakumulasi secara sederhana dengan cara langsung menambahkan semua biaya yang diharapkan akan terjadi selama satu periode dalam satu fasilitas pabrik.
- b. Setelah biaya diakumulasi, dihitung tarif pembebanannya berdasarkan satu pemicu (*driver*) level unit.

Perhitungan tarif pembebanan *overhead* dapat dilakukan dengan formula berikut ini :

$$\text{Tarif overhead} = \frac{\text{Anggaran biaya overhead}}{\text{Anggaran penggunaan aktivitas}}$$

## 2. Pembebanan biaya *overhead*

Biaya *overhead* dibebankan ke dalam produk menggunakan dasar tarif yang telah ditentukan. Pembebanan biaya *overhead* ke dalam produk dilakukan dengan menggunakan formula berikut ini.

$$\text{Overhead dibebankan total} = \text{Tarif overhead} \times \text{Aktivitas sesungguhnya}$$

Setelah biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke produk diketahui, langkah terakhir perhitungan biaya produk adalah menjumlahkannya dengan biaya bahan baku sesungguhnya yang digunakan ditambah dengan biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya.

### 2.3.2.2. Tarif Departemental

Pada departementalisasi ini proses produksinya mulai ada variasi proses dalam proses, dan terdapat beberapa aktivitas dominan karena produk yang dihasilkan juga mulai bervariasi walaupun tidak banyak, sehingga konsumsi biaya *overhead* mulai signifikan dan beragam. Berdasarkan metode ini, pembebanan biaya *overhead* dilakukan pada setiap departemen dalam pabrik. Pembebanan dilakukan dengan asumsi bahwa setiap departemen memiliki pemicu biaya *overhead* yang berbeda dengan departemen lainnya. Menurut Siregar, dkk., (2013: 229), tahapan perhitungan biaya produk dengan tarif departemental adalah sebagai berikut :

1. Biaya *overhead* di seluruh pabrik dibagi dan dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok departemen produksi sehingga didapatkan kelompok biaya departemen. Setelah itu, dihitung tarif pembebanannya menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{Tarif overhead} = \frac{\text{Anggaran biaya overhead}}{\text{Anggaran penggunaan aktivitas}}$$

2. Biaya *overhead* dibebankan ke produk dengan cara mengalikan antara tarif biaya *overhead* departemen dan jumlah pemicu yang digunakan oleh produk departemen tersebut.

### **2.3.3. Kelebihan Sistem Biaya Berbasis Unit**

Sistem biaya berbasis unit telah lama digunakan dan sampai sekarang masih dipakai untuk penentuan biaya produk oleh banyak bisnis. Kelebihan sistem biaya berbasis unit ada pada kemudahan dalam aplikasinya. Data yang dibutuhkan relatif sederhana sehingga tidak memerlukan sistem informasi yang canggih dan mahal untuk mendapatkannya. Walaupun sederhana, sistem ini masih memadai untuk digunakan pada bisnis yang menghasilkan produk atau jasa yang seragam (satu jenis) atau tidak terdapat banyak variasi proses produksi (Siregar, dkk., 2013: 230).

### **2.3.4. Kelemahan Sistem Biaya Berbasis Unit**

Sistem biaya berbasis unit memang telah lama digunakan, tetapi sistem ini sering mengakibatkan distorsi dalam penentuan biaya produk atau dapat dikatakan sistem ini telah ketinggalan zaman. Menurut Siregar, dkk., (2013: 231),

terdapat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa sistem biaya berbasis unit telah ketinggalan zaman, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penawaran sulit dijelaskan. Produk yang ditawarkan dengan harga tinggi justru terlihat sangat laku, tetapi sebaliknya produk yang ditawarkan dengan harga rendah justru tidak laku.
2. Harga produk pesaing terlihat sangat murah dan tidak masuk akal padahal proses produksi perusahaan sudah dilakukan seefisien mungkin.
3. Produk yang laku sulit menghasilkan laba yang tinggi.
4. Manajer operasional ingin menghentikan produk yang terlihat menguntungkan karena produk mengonsumsi beragam aktivitas yang sulit dijelaskan kaitannya dengan biaya produk.
5. Tingkat laba sulit untuk dijelaskan. Walaupun beberapa produk mengalami kenaikan penjualan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan laba.
6. Perusahaan memiliki ceruk pasar yang menghasilkan laba tinggi yang hanya dikuasai sendiri. Pesaing tidak tertarik masuk ke ceruk tersebut karena harga yang mereka tawarkan cenderung lebih tinggi.
7. Konsumen tidak protes saat terjadi kenaikan harga produk tertentu karena harga masih dibawah harga produk lain yang sejenis.
8. Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk menyediakan data biaya pada proyek khusus. Proyek khusus

menggunakan aktivitas dan pemicu biaya yang berbeda dengan produk yang sudah ada sehingga harus disiapkan laporan tersendiri.

9. Beberapa departemen menggunakan sistem biaya sendiri karena merasa sistem biaya yang ada tidak akurat.
10. Biaya produk berubah saat ada perubahan aturan pelaporan keuangan.

Ketidakakuratan sistem biaya konvensional disebabkan karena asumsi biaya hanya berdasarkan aktivitas pemicu dari level unit saja. Padahal banyak aktivitas yang biayanya dipicu oleh faktor lain. Penggunaan asumsi tersebut mengakibatkan biaya *overhead* tidak dialokasikan secara akurat. Biaya *overhead* dibebankan terlalu besar pada produk tertentu, sementara produk yang lain pembebanan biaya *overhead* pabriknya terlalu rendah. Dampaknya, pada produk yang proses produksinya rumit, biaya produksinya menjadi terlalu rendah sehingga harga jualnya juga rendah. Sebaliknya, pada produk yang proses produksinya relatif mudah, biaya produksinya terlalu tinggi sehingga harga jualnya juga tinggi.

#### **2.4. Activity Based Costing (ABC)**

Keinginan konsumen saat ini semakin beragam dan menyukai produk bersifat personal yang berdampak pada tingginya variasi produk. Akibatnya, proses produksi semakin rumit dan membutuhkan banyak variasi konsumsi aktivitas dan sumber daya. Di sisi lain, teknologi manufaktur berkembang pesat dan mulai menggantikan peran manusia sebagai tenaga kerja langsung sehingga terjadi



pemangkasan komponen biaya tenaga kerja langsung, dan beralih kepada komponen biaya tetap investasi yang dalam perhitungan biaya produksi masuk dalam biaya *overhead* (Siregar, dkk., 2013: 226). Fenomena ini menyebabkan biaya *overhead* menjadi komponen biaya produksi yang sangat signifikan. Karakteristik proses produksi menjadi jauh berbeda sehingga metode penentuan biaya produksi konvensional tidak memadai lagi. Akhirnya, berkembanglah metode biaya berbasis aktivitas yang dikenal dengan *activity based costing*.

#### **2.4.1. Definisi Activity Based Costing**

Menurut Hongren, dkk. (2005) dalam Dunia, dkk. (2018: 443), *activity based costing* didefinisikan sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan penggunaan dari aktivitas tersebut.

Penerapan sistem *activity based costing* dirancang sedemikian rupa sehingga setiap biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung kepada objek biaya, dialokasikan kepada objek biaya berdasarkan aktivitas dan biaya dari setiap aktivitas yang kemudian pada akhirnya akan dialokasikan kepada objek biaya berdasarkan konsumsi dari masing-masing aktivitas tersebut. Aktivitas yang dimaksud adalah kejadian, tugas, atau sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Sedangkan untuk objek biaya adalah sesuatu yang menyebabkan

biaya tersebut akan diukur, contoh objek biaya adalah produk, pelanggan, departemen, dan lain-lain (Dunia, dkk., 2018: 443).

#### 2.4.2. Hierarki Biaya

Menurut Dunia, dkk. (2018: 447), hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya, pengelompokan ini didasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan hubungan sebab akibat serta untuk dasar pengalokasian. Ada empat kategori dalam pengelompokan biaya pada *activity based costing*, yaitu :

1. Biaya untuk setiap unit (*unit level*)

Adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi atau jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini berdasarkan hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan. Contoh dari biaya untuk setiap unit antara lain adalah biaya perbaikan mesin, biaya listrik, dan biaya penyusutan mesin.

2. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*)

Adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan sekelompok unit produk atau jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok yang dihasilkan. Contoh dari biaya untuk setiap kelompok unit tertentu adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan *set-up* terhadap mesin.

3. Biaya untuk setiap produk atau jasa tertentu (*product or service sustaining level*)

Adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas menghasilkan suatu produk atau jasa. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan. Contoh dari biaya untuk setiap produk atau jasa tertentu antara lain adalah biaya desain dan biaya pembuatan prototipe.

4. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*)

Adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan produksi perusahaan. Contoh dari biaya untuk setiap fasilitas tertentu adalah biaya keamanan pabrik, biaya penyusutan gedung pabrik, dan biaya kebersihan pabrik.

Pengelompokan biaya tersebut akan membentuk kelompok-kelompok biaya yang selanjutnya nanti akan dihubungkan dengan pemicu biaya masing-masing yang paling sesuai sehingga diperoleh pembebanan biaya kepada objek biayanya dengan jumlah yang tepat.

### 2.4.3. Proses Implementasi *Activity Based Costing*

Sebelum dapat mengimplementasikan *activity based costing* dibutuhkan serangkaian kegiatan agar perusahaan dapat mengetahui dengan tepat jenis-jenis biaya yang dikelompokkan sebagai biaya tidak langsung, dasar pengelompokan dan aktivitas yang dilakukan pada proses bisnis perusahaan (Dunia, dkk., 2018: 448).

Berikut ini adalah tahapan penyusunan hingga implementasi *activity based costing* :

1. Memeriksa ulang seluruh informasi keuangan perusahaan.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melihat lagi seluruh informasi keuangan perusahaan yang tersedia terutama yang berhubungan dengan biaya atau beban, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Evaluasi atas biaya-biaya ini diperlukan agar diperoleh gambaran yang utuh tentang biaya apa saja yang terjadi, dan mengelompokkan biaya tersebut sebagai biaya langsung atau biaya tidak langsung berdasarkan objek biaya tertentu. Tujuan tahapan ini adalah agar perusahaan memperoleh informasi tentang perlakuan terhadap suatu biaya.

2. Menentukan tujuan penerapan sistem *activity based costing*.

Pada tahap ini, manajemen harus memutuskan apa yang ingin dicapai oleh penerapan *activity based costing*, apakah akan digunakan untuk mengendalikan biaya, untuk pengambilan

keputusan tertentu, atau untuk mengelola aktivitas yang ada di perusahaan. Manajemen harus memutuskan tingkat keakurasian dan ketersediaan data yang dibutuhkan karena semakin tinggi tujuan penerapan *activity based costing* yang ingin dicapai maka data yang dibutuhkan akan semakin banyak dan semakin rinci yang pada akhirnya semakin besar biaya yang akan diperlukan.

3. Menetapkan aktivitas utama yang menyebabkan perubahan pada biaya tidak langsung atau biaya *overhead*.

Pada tahap ini yang dilakukan adalah melakukan tinjauan atas seluruh kegiatan yang terjadi dalam bisnis tersebut. Dari hasil tinjauan tersebut, dapat dilakukan pengelompokan biaya berdasarkan aktivitasnya, dan selanjutnya akan dapat diketahui aktivitas utama yang akan memengaruhi besar atau kecil suatu biaya pada kelompok biaya tersebut. Aktivitas ini nantinya akan digunakan sebagai dasar pengalokasian biaya.

4. Menghubungkan biaya tidak langsung dengan aktivitas sehingga dapat dihitung tarif biaya tidak langsung per unit untuk setiap dasar alokasi yang digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung. Pada tahap ini, perusahaan akan menghitung biaya atau tarif pembebanan per unit biaya tidak langsung untuk setiap dasar alokasi. Caranya adalah dengan membagi biaya tidak langsung pada suatu kelompok biaya dengan dasar alokasinya.

5. Menghitung biaya tidak langsung yang dibebankan pada setiap objek biaya.

Pada tahap ini, untuk mengetahui pembebanan biaya tidak langsung dilakukan perhitungan dengan cara: mengalikan biaya per unit aktivitas dengan aktivitas yang dikonsumsi oleh objek biaya tersebut.

6. Menghitung total biaya untuk setiap objek biaya.

Setelah diketahui jumlah biaya tidak langsung (dari tahap 5) yang dialokasikan ke objek biaya maka total biaya dari objek biaya dapat diperoleh dengan cara menambahkan biaya tidak langsung dengan biaya langsung yang dibebankan ke objek biaya tersebut. Biaya per unit dari objek biaya diperoleh dengan membagi total biayanya dengan jumlah unit yang dihasilkan oleh objek biaya tersebut.

7. Menggunakan hasil perhitungan *activity based costing* tersebut untuk melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan yang relevan.

Setelah mengetahui total biaya dari suatu objek biaya maka manajemen perusahaan dapat melakukan perubahan dan perbaikan proses produksi maupun hal-hal lain yang akan meningkatkan efisiensi atau nilai tambah untuk para pelanggannya.

#### 2.4.4. Manfaat Penerapan *Activity Based Costing*

Menurut Dunia, dkk. (2018: 457), manfaat penerapan sistem *activity based costing* antara lain adalah sebagai berikut :

1. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk atau pun per aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses *activity based costing*, mengingat penerapan sistem *activity based costing* harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi di seluruh perusahaan, sehingga perusahaan atau para manajer dapat mengetahui dengan jelas tentang biaya yang seharusnya dikeluarkan (biaya yang bernilai tambah) dan biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan (biaya yang tidak bernilai tambah).
2. Membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya *overhead* pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan ke objek biaya yang lebih menguntungkan.
3. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya *overhead* pabrik) kepada tingkatan individual dan tingkatan departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat *activity based costing* lebih fokus pada biaya per unit dibandingkan total biaya.

#### 2.4.5. Kelebihan Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Dunia, dkk. (2018: 457-458), sistem *activity based costing* ini memiliki beberapa kelebihan yang dapat menguntungkan perusahaan, antara lain seperti :

1. Biaya produk yang lebih akurat, baik pada perusahaan manufaktur maupun pada perusahaan jasa khususnya jika perusahaan memiliki proporsi biaya *overhead* pabrik yang lebih besar dalam biaya produksi per unit.
2. Sistem *activity based costing* memberikan perhatian pada semua aktivitas, sehingga semakin banyak biaya tidak langsung dapat ditelusuri pada objek biayanya.
3. Sistem *activity based costing* mengakui bahwa aktivitas merupakan penyebab timbulnya biaya sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas dan proses produksi tersebut dengan lebih baik (fokus pada aktivitas yang memiliki nilai tambah) sehingga dapat melakukan efisiensi yang akan menurunkan biaya.
4. Sistem *activity based costing* mengakui kompleksitas dari beragam proses produksi yang modern yang banyak berdasarkan transaksi (*transaction based*), terutama pada perusahaan jasa dan manufaktur berteknologi tinggi dengan menggunakan banyak pemicu biaya (*multiple cost drivers*).
5. Sistem *activity based costing* juga memberi perhatian atas biaya variabel yang terdapat dalam biaya tidak langsung.



6. Sistem *activity based costing* cukup fleksibel untuk menelusuri biaya berdasarkan berbagai objek biaya, baik itu proses, pelanggan, area tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk.

#### **2.4.6. Keterbatasan *Activity Based Costing* (ABC)**

Setiap metode tentunya memiliki kelebihan maupun keterbatasan, *activity based costing* juga memiliki beberapa keterbatasan. Menurut Siregar, dkk., (2013: 239-240), keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam *activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. Alokasi

Tidak semua biaya memiliki aktivitas atau pemicu konsumsi sumber daya yang sesuai. Beberapa biaya perlu dialokasikan ke departemen dan produk berdasarkan pengukuran volume arbitrer karena mencari aktivitas yang memicu biaya tidak praktis. Contohnya seperti, biaya sistem informasi untuk pemeliharaan fasilitas pabrik, gaji manajer pabrik, asuransi pabrik, dan pajak properti pabrik.

2. Pengabaian biaya (*omission of cost*)

Biaya produk atau jasa yang diidentifikasi oleh sistem ABC cenderung tidak memasukkan semua biaya yang terkait dengan produk atau jasa, seperti biaya untuk aktivitas pemasaran, riset periklanan, pengembangan dan rekayasa produk. Meskipun beberapa biaya dapat ditelusur langsung ke produk atau jasa individual. Biaya produk tidak memasukkan biaya-biaya ini karena

Prinsip-Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) untuk pelaporan keuangan mengharuskan biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode.

### 3. Biaya dan waktu

Salah satu kendala terbesar dalam penerapan ABC adalah besarnya biaya aplikasi dan lamanya proses implementasi ABC. Hal ini karena ABC bukan masalah menghitung biaya produk semata, tetapi lebih pada cara manajemen mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam produksi, sumber daya yang dikonsumsinya, hal-hal yang memicu biaya aktivitas tersebut, dan besarnya biaya yang terjadi. Mungkin saja terdapat ratusan bahkan ribuan aktivitas yang harus dilakukan dalam rangka memproduksi satu jenis produk atau jasa.

## 2.5. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan pilihan metode pembebanan biaya *overhead* pabrik telah dilakukan sejumlah peneliti di berbagai negara. Penelitian yang dilakukan oleh John (2013) dengan judul “*Assessment of Factors Influencing Costing System Implementation in Nigeria*”. Objek penelitian ini adalah perusahaan pemanufakturan di Nigeria. Responden dalam penelitian ini adalah manajer keuangan, akuntan manajemen, akuntan senior, dan akuntan biaya yang merupakan anggota staf dari perusahaan yang dipilih. Indikator yang digunakan dalam penilaian adalah ukuran perusahaan, keragaman produk, dukungan *top management*, dan intensitas persaingan. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu ukuran perusahaan, keragaman produk, dukungan *top management*, dan intensitas persaingan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi sistem penetapan biaya di Nigeria.

Govender (2011) dengan judul penelitian “*The Factors That Influence The Choice Between A Traditional Cost System And An Activity Based Cost System*”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Afrika Selatan. Indikator yang digunakan dalam penilaian adalah struktur biaya produk, jumlah produk, jumlah pusat biaya, tarif biaya/*driver*, *turnover* perusahaan, sektor industri, ketersediaan teknologi informasi, dukungan *top management*, kompetisi, keahlian, dan pelatihan. Metode analisis data yang digunakan adalah studi kasus atau dengan jenis penelitian *eksploratif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi dalam penentuan pilihan antara sistem penetapan biaya tradisional atau *activity based costing* adalah dukungan *top management*, ketersediaan teknologi informasi, pelatihan, jumlah pusat biaya, tarif biaya/*driver*, keahlian dan ukuran perusahaan yang diukur dengan *turnover*, sedangkan yang tidak mempengaruhi adalah proporsi biaya *overhead* pabrik, jumlah keragaman produk, sektor industri, dan kompetisi.

Nassar, et al., (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Factors That Catalyse, Facilitate And Motivate The Decision To Implement Activity-Based Costing In Jordanian Industrial Companies*” dengan objek penelitian di perusahaan manufaktur Yordania. Responden penelitian ini adalah manajer keuangan. Indikator yang digunakan adalah pelatihan, ketersediaan informasi, dukungan *top management*, proporsi biaya *overhead* pabrik, keragaman produk, dan persaingan.

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan, ketersediaan informasi, dan dukungan *top management* merupakan faktor paling penting yang memfasilitasi keputusan untuk menerapkan ABC. Peningkatan proporsi biaya *overhead*, semakin banyak varian produk, dan meningkatnya persaingan merupakan faktor yang berpengaruh dalam memotivasi proses implementasi ABC.

Nair dan Tan (2018) dengan judul “*Factors Influencing the Implementation of Activity-Based Costing: A Study on Malaysian SMEs*”. Objek penelitian ini adalah Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Malaysia. Responden penelitian ini adalah yang memegang posisi eksekutif keuangan di UKM. Indikator yang digunakan adalah lingkungan eksternal, mekanisme penghematan biaya, sikap pengguna, dan ukuran perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan eksternal, mekanisme penghematan biaya, sikap pengguna, dan ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penerapan ABC pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Malaysia.

Yapa dan Kongchan (2012) yang berjudul “*Factors Influencing The Implementation Of Activity-Based Costing In Thailand: A Case Study Od A Thai Telecommunications Company*” dengan objek penelitian di perusahaan telekomunikasi Thailand. Indikator yang digunakan dalam penilaian adalah kompetisi, teknologi, strategi organisasi, struktur organisasi, budaya organisasi, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Metode analisis data yang digunakan adalah studi kasus atau dengan jenis penelitian *eksploratif*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kompetisi, teknologi, strategi organisasi, struktur organisasi, budaya organisasi, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan kebijakan pemerintah merupakan faktor yang mempengaruhi dalam penerapan *activity based costing*. Tabel kajian penelitian terdahulu ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Kajian Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Indikator yang Digunakan</b>	<b>Metode Analisis Data</b>	<b>Hasil</b>
John (2013)	<i>Assessment of Factors Influencing Costing System Implementation in Nigeria</i>	Ukuran perusahaan, keragaman produk, dukungan <i>top management</i> , dan intensitas persaingan	Statistik deskriptif	Masing-masing variabel yaitu ukuran perusahaan, keragaman produk, dukungan <i>top management</i> , dan intensitas persaingan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi sistem penetapan biaya di Nigeria
Govender (2011)	<i>The Factors That Influence The Choice Between A Traditional Cost System And An Activity Based Cost System</i>	Struktur biaya produk, jumlah produk, jumlah pusat biaya, tarif biaya/ <i>driver</i> , <i>turnover</i> perusahaan, sektor industri, ketersediaan teknologi informasi, dukungan <i>top management</i> , kompetisi, keahlian, dan pelatihan	Studi kasus atau dengan jenis penelitian <i>eksploratif</i>	Faktor yang paling mempengaruhi dalam penentuan pilihan antara sistem penetapan biaya tradisional atau <i>activity based costing</i> adalah dukungan <i>top management</i> , ketersediaan teknologi informasi, pelatihan, jumlah pusat biaya, tarif biaya/ <i>driver</i> , keahlian dan ukuran perusahaan yang diukur dengan <i>turnover</i> , sedangkan yang tidak mempengaruhi

				adalah proporsi biaya <i>overhead</i> pabrik, jumlah keragaman produk, sektor industri, dan kompetisi
Nassar, et al., (2013)	<i>Factors That Catalyse, Facilitate And Motivate The Decision To Implement Activity-Based Costing In Jordanian Industrial Companies</i>	Pelatihan, ketersediaan informasi, dukungan <i>top management</i> , proporsi biaya <i>overhead</i> pabrik, keragaman produk, dan persaingan.	Statistik deskriptif	Pelatihan, ketersediaan informasi, dan dukungan <i>top management</i> merupakan faktor paling penting yang memfasilitasi keputusan untuk menerapkan ABC. Peningkatan proporsi biaya <i>overhead</i> , semakin banyak varian produk, dan meningkatnya persaingan merupakan faktor yang berpengaruh dalam memotivasi proses implementasi ABC
Nair dan Tan (2018)	<i>Factors Influencing the Implementation of Activity-Based Costing: A Study on Malaysian SMEs</i>	Lingkungan eksternal, mekanisme penghematan biaya, sikap pengguna, dan ukuran perusahaan	Analisis regresi berganda	Lingkungan eksternal, mekanisme penghematan biaya, sikap pengguna, dan ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penerapan ABC pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Malaysia
Yapa dan Kongchan (2012)	<i>Factors Influencing The Implementation Of Activity-Based Costing In Thailand: A Case Study Od A Thai Telecommunications Company</i>	Kompetisi, teknologi, strategi organisasi, struktur organisasi, budaya organisasi, <i>Corporate Social Responsibility</i>	Studi kasus atau dengan jenis penelitian <i>eksploratif</i>	Kompetisi, teknologi, strategi organisasi, struktur organisasi, budaya organisasi, <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), dan kebijakan pemerintah merupakan faktor yang mempengaruhi

		(CSR) dan kebijakan pemerintah		dalam penerapan <i>activity based costing</i>
--	--	--------------------------------	--	---

Sumber: Penelitian Terdahulu

## 2.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Pilihan Metode Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Govender (2011) dan Nassar et al., (2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan pilihan metode pembebanan biaya *overhead* pabrik, antara lain :

### 1. Dukungan *top management*

Dukungan *top management* adalah pihak yang bertanggungjawab atas penyediaan pedoman umum bagi kegiatan sistem informasi (Hashmi, 2004).

### 2. Ketersediaan teknologi informasi

Menurut Lucas (2000) dalam Darmawan (2013: 16) menyatakan bahwa teknologi informasi adalah segala bentuk teknologi yang diterapkan untuk memproses dan mengirimkan informasi dalam bentuk elektronik, seperti mikrokomputer, komputer, *mainframe*, pembaca *barcode*, *software* pemroses transaksi perangkat lunak untuk lembar kerja, peralatan komunikasi dan jaringan.

### 3. Pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses untuk mempertahankan atau memperbaiki keterampilan karyawan untuk menghasilkan pekerjaan yang efektif (Bangun, 2012: 201).

#### 4. Keahlian

Keahlian adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental (Tannady, 2017: 389).

#### 5. Persaingan

Persaingan merupakan suatu konsep yang menentukan berhasil tidaknya perusahaan dalam mencapai tujuannya (Bangun, 2012: 200).

#### 6. Keragaman produk

Menurut Fei dan Isa (2010) dalam John (2013: 143), keragaman produk adalah faktor utama lain yang mengarah pada pelaporan biaya produk yang terdistorsi sebagai *output* dari sistem biaya tradisional.

#### 7. Proposi biaya *overhead* pabrik

Suatu perbandingan biaya *overhead* pabrik yang merupakan semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung terhadap total biaya produksi.

#### 8. Jumlah pusat biaya

Pusat biaya merupakan pusat pertanggungjawaban oleh sistem pengendalian manajemen masukannya diukur dalam satuan moneter, sedangkan keluarannya tidak diukur dalam satuan moneter.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan metode pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) pada perusahaan pemanufakturan berskala besar di Daerah Istimewa Yogyakarta ada lima yaitu persaingan, dukungan *top management*, keahlian karyawan, ketersediaan teknologi informasi, dan pelatihan. Sebagai tambahan, terdapat deskripsi perusahaan yang telah menggunakan *activity based costing* bahwa sebagian besar yaitu ada empat dari enam perusahaan yang menggunakan *activity based costing* mempunyai persentase BOP yang relatif tinggi yaitu rata-rata 36%, kemudian semua perusahaan yang menggunakan *activity based costing* memiliki jumlah jenis produk yang banyak namun tidak diketahui tingkat diversifikasinya, dan semua perusahaan yang menggunakan *activity based costing* memiliki proses produksi yang panjang.

#### 5.2. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa keterbatasan penelitian yaitu:

1. Keengganan responden untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner sehingga membuat peneliti kesulitan dalam pengumpulan kuesioner sehingga *response rate* pada penelitian ini sangat kecil yaitu di bawah 50%.

2. Keengganan responden untuk memberikan informasi yang bersifat keuangan (total aset dan total penjualan tahunan) sehingga dalam penentuan ukuran atau skala perusahaan (dengan kriteria dari Badan Pusat Statistik D.I.Yogyakarta) hanya menggunakan indikator jumlah tenaga kerja karena informasi tersebut mudah untuk didapatkan dari perusahaan.

### 5.3. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan pemanufakturan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya disarankan untuk berhati-hati dalam menentukan metode pembebanan BOP dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan pilihan metode pembebanan BOP terutama pada kelima faktor yaitu persaingan, dukungan *top management*, keahlian karyawan, ketersediaan teknologi informasi, dan pelatihan.
2. Bagi penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan wawancara mendalam (*in-dept interview*) bagi perusahaan yang menggunakan *activity based costing* agar dapat dilakukannya generalisasi pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Carter, W. K. (2009). *Akuntansi Biaya, Edisi 14, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawan, D. (2013). *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, S. P., dan S. B. Kristanto. (2017). *Akuntansi Biaya, Edisi 2*. Bogor: In Media.
- Dunia, F. A., W. Abdullah, dan C. Sasongko. (2018). *Akuntansi Biaya, Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi 9*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Govender, D. (2011). The Factors That Influence The Choice Between A Traditional Cost System and An Activity Based Cost System. *International Journal of Arts and Sciences*, 4 (15), pp. 241 - 249.
- Hansen, D. R., dan M. M. Mowen. (2009). *Akuntansi Manajemen Terjemahan, Edisi 8, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartono, J. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Hashmi, K. (2004). *Introduction and Implementation of Total Quality Management (TQM)*. Diambil kembali dari ISIXSIGMA: <https://www.isixsigma.com>
- Horngren, C. T., G. L. Sundem, D. Burgstahler, dan J. Schatzberg. (2016). *Pengantar Akuntansi Manajemen, Edisi 14, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- John, A. O. (2013). Assessment of Factors Influencing Costing System Implementation in Nigeria. *International Journal of Information, Business and Management*, 5 (1), pp. 139 - 150.
- Mulyadi. (2007). *Activity-Based Cost System*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN YOGYAKARTA.
- Nair, S., dan X. Tan. (2018). Factors Influencing the Implementation of Activity-Based Costing: A Study on Malaysian SMEs. *International Business Research*, 11 (8), pp. 133 - 141.
- Nassar, M., H. A. Al-Khadash, A. Sangster, dan O. Mah'd. (2013). Factors That Catalyze, Facilitate And Motivate The Decision To Implement Activity-Based Costing In Jordanian Industrial Companies. *Journal of Applied Accounting Research*, 14 (1), pp. 18 - 36.
- Riwayadi. (2016). *Akuntansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

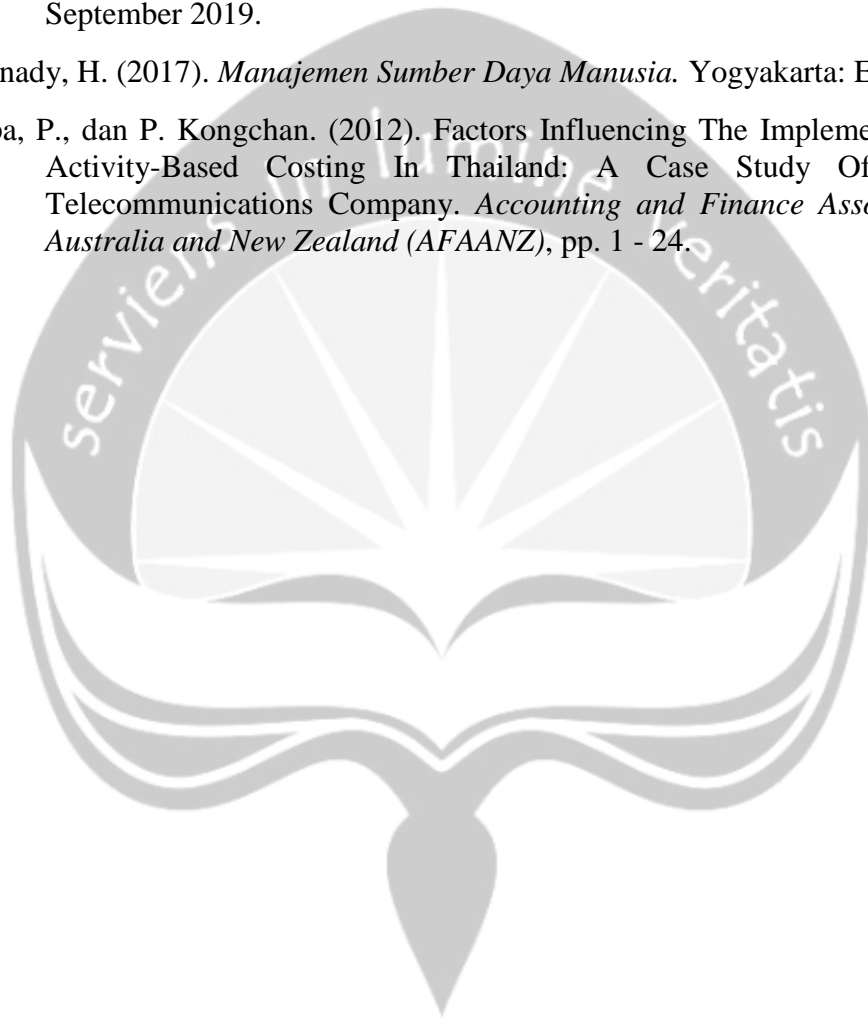
Sekaran, U., dan R. Bougie. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis, Edisi 6, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

Siregar, B., B. Suropto, D. Hapsoro, E. W. Lo, dan F. Biyanto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

Statistik, B. P. (2017). Direktori Industri Pengolahan Besar dan Sedang Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2017. *Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta*. diakses dari <https://yogyakarta.bps.go.id> pada tanggal 3 September 2019.

Tannady, H. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Expert.

Yapa, P., dan P. Kongchan. (2012). Factors Influencing The Implementation Of Activity-Based Costing In Thailand: A Case Study Of A Thai Telecommunications Company. *Accounting and Finance Association of Australia and New Zealand (AFAANZ)*, pp. 1 - 24.



## Lampiran 1.

### Daftar Populasi

No.	Nama Perusahaan	Jenis Produksi
1.	CV Anugerah Mulia Sentosa	Cokelat Batangan
2.	UD Boga Abadi	Brownies
3.	Larizo Roti	Kue Basah/Bika Ambon
4.	PT. Jordan Bakery	Roti Kering
5.	Roti Jasmine	Roti dan Kue
6.	PT. Seafood Indonesia	Nugget
7.	PT. Dagsap Endura Eatore	Nugget dan Sosis
8.	PT. Mirota KSM Inc	Susu Bubuk
9.	PT. Sari Husada Tbk.	Susu Bubuk
10.	Bakpia Djava	Bakpia
11.	PT. Gunung Slamet	Teh
12.	Pabrik Gula Semut "Mujahid"	Gula
13.	PT. Madu Baru	Gula Pasir
14.	PD Taru Martani Baru	Cerutu dan Tembakau Shag
15.	PT. Putra Patria Adikarsa	Rokok
16.	PT. Yogyakarta Tembakau	Rokok Kretek
17.	PT. Cahaya Mulia Perseda Nusa	Rokok Kretek
18.	PT. Mitra Adi Jaya	Rokok Kretek
19.	PT. Merapi Agung Lestari	Sigaret Kretek Tangan
20.	Perajangan Tembakau "Sudin"	Tembakau Rajangan Kering
21.	Camric GKBI	Kain
22.	PT. Agung Saputratex	Kain Grey
23.	PT. Kusuma Sandang Mekarjaya	Kain Grey
24.	PT. PC Primisima	Kain Grey
25.	PT. Marina Busana Textile	Kain Grey
26.	Yogyakarta Tekstil (Yogya Tex)	Kain Tricot
27.	Perusahaan Tenun Asatek	Kain Tenun
28.	PT. Samitex	Mori Putih/Rayon/Cotton
29.	Delta Nusantara	Benang Pintal
30.	PT. Busana Remaja Arga Cipta	Pakaian Dalam
31.	PT. Mataram Tunggal Garment	Pakaian Jadi
32.	PT. Westa Pusaka Kusuma	Garment/Pakaian Jadi
33.	PT. Ameya Livingstyle	Pakaian Jadi
34.	PT. Arib Westa Kusuma	Pakaian Jadi
35.	Udaka Indonesia	Pakaian Jadi
36.	PT. Multi Anugrah Daya Garmindo	Kemeja
37.	PT. Aseli Dagadu Djogja	Kaos
38.	Konveksi Kaos Gareng	Kaos
39.	PT. Marel Sukses Pratama	Kaos Kaki
40.	PT. Golden Glove Indonesia	Sarung Tangan

41.	CV. Dong Bang Glove	Sarung Tangan
42.	PT. Eagle Glove Indonesia	Sarung Tangan
43.	PT. Sukses Jihe Jaya	Sarung Tangan
44.	PT. Chanindo Pratama	Sarung Tangan
45.	CV Des' Chino Sport	Sarung Tangan
46.	PT. SK Glove Indonesia	Sarung Tangan
47.	PT. Nexus Fashion and Sports	Sarung Tangan
48.	Varian Kreasi Mandiri	Sarung Tangan
49.	Sari Cipto Sukses	Sarung Tangan Sintetis
50.	PT. Jason Cipta Sukses	Sarung Tangan Bahan Sintetik
51.	PT. Java Gloves Perdana	Sarung Tangan Golf
52.	PT. Kiho Bali Korin	Sarung Tangan Golf
53.	PT. Lezax Nesia Jaya	Sarung Tangan Golf
54.	PT. Mano	Sarung Tangan Golf
55.	PT. Adi Satria Abadi	Sarung Tangan Golf dari Kulit
56.	Samku Glove Indonesia	Sarung Tangan dari Kulit
57.	PT. Sport Glove Indonesia	Sarung Tangan Kulit
58.	PT. Adi Satria Abadi	Penyamakan kulit
59.	PT. Budi Makmur Jaya Murni	Finished Leather
60.	PT. Sinar Obor	Penyamakan Kulit
61.	Mandiri Jogja Internasional (M Joint)	Hasil Olahan Kulit
62.	CV Karios Sukses Sejati	Tas
63.	PT. Komitrando	Tas dari Polystre
64.	PT. Dewi Mahasadu	Kerajinan Tas
65.	PT. Margo Agung	Kusen, Pintu
66.	PT. Citra Rahardja Utama	Kayu Lapis
67.	CV Prima Alam Sejahtera	Kayu Lapis
68.	PT. Homeware International Indonesia	Anyaman dari Rotan
69.	PT. IGP Internasional	Kertas Tissue
70.	CV Andi Offset	Buku-buku
71.	Yayasan Kanisius	Percetakan
72.	PT. Gramasurya	Percetakan
73.	PT. Aneka Sinendo	Arang Briket
74.	PT. Kurnia Bumi Pertiwi	Arang Briket
75.	PT. Selo Adikarto	Aspal Hotmix
76.	PT. Suradi Sejahtera Raya	Aspal Curah/Hotmix
77.	PT. Arena Reka Buana	Aspal Beton, Hotmik
78.	PT. Pesona Bintang Utama	Kosmetik
79.	PT. Berlico Mulia Farma	Obat-obatan
80.	PT. Anwid Graha	Plastik PVC
81.	PT. Maesindo Indonesia	Topi Plastik
82.	PT. Kawan Sejati Akurasi	Kemasan dari Plastik
83.	PT. Harapan Mitra Karya Abadi	Kantong Plastik
84.	PT. Supratik Suryamas	Kemasan dari Plastik

<b>85.</b>	PT. Mitra Karya Plastindo	Mika Tempat Makanan
<b>86.</b>	Lendis Jaya	Dus Makanan
<b>87.</b>	PT. Diamond Baru	Conblok, Genteng Beton
<b>88.</b>	Genteng Mutiara	Genteng Beton
<b>89.</b>	PT. Tonggak Ampuh	Beton Pratekan
<b>90.</b>	PT. Sugih Alam Anugroho	Tepung Batu Kapur
<b>91.</b>	Supersonic Chemical Industry	Tepung Batu Kalsit (C <sub>2</sub> CO <sub>3</sub> )
<b>92.</b>	SP Aluminium	Wajan
<b>93.</b>	CV Karya Hidup Sentosa	Traktor Tangan
<b>94.</b>	PT. Yogya Presisi Tehnikatama	Pembuatan Komponen Mesin
<b>95.</b>	PT. Mega Andalan Kalasan	Peralatan dari Logam
<b>96.</b>	PT. Bothwell	Furniture
<b>97.</b>	PT. Koooc Kreasi	Furniture
<b>98.</b>	CV Lawas Art Antique	Furniture
<b>99.</b>	PT. Niaga Merapi	Furniture dari Kayu
<b>100.</b>	PT. Ide Studio Indonesia	Furniture dari Kayu
<b>101.</b>	PT. Quira Terastika	Furniture dari Kayu
<b>102.</b>	Borneo Melintang Buana Ekspor	Furniture dari Kayu Jati
<b>103.</b>	PT. Almi Furniture Perdana	Mebel
<b>104.</b>	PT. Perwita Karya Div Furnitur	Mebel
<b>105.</b>	PT. Kharisma Ekspor	Mebel dari Kayu
<b>106.</b>	PT. Livia Desain Industri Mebel	Mebel Rumah Tangga
<b>107.</b>	Indo Merapi	Reproduksi Mebel
<b>108.</b>	PT. Paradise Island Furniture	Meja, kursi
<b>109.</b>	Jadin Craft	Meja dan Kursi Antik
<b>110.</b>	CV Kayu Manis	Almari
<b>111.</b>	PT. Dong Yong Tress IND	Rambut Palsu/Wig
<b>112.</b>	CV Prima Indah Bantul	Wig/Rambut Palsu
<b>113.</b>	PT. Sung Chang Indonesia	Rambut Palsu Plastik Sintetis
<b>114.</b>	PT. IGP Internasional	Pakaian Boneka

Sumber: Direktori Industri Pengolahan Besar dan Sedang DIY (BPS DIY 2017)

## Lampiran 2.

### LEMBAR KUESIONER

Hal : Izin penyebaran dan pengisian kuesioner

Yth. Bapak/Ibu

Staf akuntan manajemen pada perusahaan manufakturan  
di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Willfo Minarni  
NPM : 16 04 22596  
Fakultas : Bisnis dan Ekonomika  
Program Studi : Akuntansi  
Universitas : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dengan ini memohon kesediaan Bapak/Ibu berkenan membantu mengisi kuesioner terlampir yang melaksanakan pengumpulan data dalam penulisan skripsi saya yang berjudul **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Pilihan Metode Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) Pada Perusahaan Pemanufakturan Berskala Besar di Daerah Istimewa Yogyakarta** sebagai salah satu persyaratan kelulusan program S1. Kuesioner terdiri dari 2 (dua) bagian. Kuesioner ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian, sehingga tidak akan ada publikasi dari seluruh informasi yang Bapak/Ibu berikan.

Apabila ada pertanyaan yang terkait dengan kuesioner, Bapak/Ibu dapat menghubungi saya di nomor 081261395872 atau dengan mengirim *e-mail* ke [wilfominarni98@gmail.com](mailto:wilfominarni98@gmail.com). Demikianlah surat pengantar ini, besar harapan agar Bapak/Ibu dapat membantu saya dalam penyelesaian tugas akhir ini. Atas perhatian dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Willfo Minarni



## KUESIONER

### STUDI EMPIRIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENENTUAN PILIHAN METODE PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK (BOP) PADA PERUSAHAAN PEMANUFAKTURAN BERSKALA BESAR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

#### BAGIAN I – IDENTITAS PERUSAHAAN

1. Nama Perusahaan : .....
2. Alamat Perusahaan : .....
3. Tahun Berdiri : .....
4. Jumlah Tenaga Kerja : ..... karyawan
5. Jumlah Jenis Produk : .....
6. Jumlah % BOP dari Total Biaya Produksi : .....
7. Jumlah Tahapan Proses Produksi : .....
8. Metode Pembebanan BOP :  1 tarif  > 1 tarif  aktivitas
9. Memiliki bagian staf Akuntansi :  Ya  Tidak
10. Nama Responden : .....
11. Pendidikan Terakhir :  SMA  D3  S1  S2  S3
12. Jabatan Responden :  Akuntan Manajemen  
 Lainnya: .....
13. Lama Bekerja pada Jabatan Terakhir : ..... tahun
14. Menginginkan hasil penelitian :  Ya  Tidak
15. Alamat *E-mail* : .....

\*Berilah tanda silang (X) pada kotak yang tersedia

(Nama dan Tandatangan atau Cap Perusahaan)

**BAGIAN II – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENENTUAN  
PILIHAN METODE PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK**

Dimohon Bapak/Ibu menjawab pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom yang sesuai dengan kondisi perusahaan Bapak/Ibu bekerja.

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Cukup Setuju (CS)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

<b>Dukungan <i>Top Management</i></b>						
No.	Pernyataan	STS	TS	CS	S	SS
<b>Ada pertemuan antara manajer puncak dengan manajer menengah dan manajer bawah secara periodik</b>						
1.	Manajemen puncak selalu memberikan dukungan pada setiap perubahan yang ada	1	2	3	4	5
2.	Manajemen puncak menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan di perusahaan	1	2	3	4	5
3.	Manajemen puncak selalu memberikan saran kepada karyawan dalam setiap pertemuan	1	2	3	4	5
4.	Manajemen puncak selalu mengevaluasi setiap kegiatan di perusahaan	1	2	3	4	5

<b>Ketersediaan Teknologi Informasi</b>						
No.	Pernyataan	STS	TS	CS	S	SS
<b>Menggunakan penyediaan informasi berbasis komputer</b>						
Perusahaan tempat Bapak/Ibu bekerja memiliki :						
1.	Sistem teknologi informasi yang memadai	1	2	3	4	5
2.	<i>Software</i> yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan	1	2	3	4	5

3.	Proses akuntansi sejak awal transaksi hingga pembuatan laporan keuangan dilakukan secara terkomputerisasi	1	2	3	4	5
4.	Laporan akuntansi dan kinerja dihasilkan dari sistem informasi yang terintegrasi	1	2	3	4	5
5.	Jaringan internet yang dimanfaatkan di unit kerja sebagai penghubung dalam pengiriman data dan informasi yang dibutuhkan	1	2	3	4	5
6.	Penjadwalan pemeliharaan <i>hardware</i> dan <i>software</i> dilakukan secara teratur	1	2	3	4	5

Pelatihan						
No.	Pernyataan	STS	TS	CS	S	SS
<b>Mempunyai program-program pelatihan untuk setiap karyawan secara periodik</b>						
1.	Perusahaan memiliki program pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan secara periodik diberikan kepada setiap karyawan	1	2	3	4	5
2.	Perusahaan memiliki kualitas pelatihan dan pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan setiap karyawan	1	2	3	4	5
3.	Setelah mengikuti pelatihan yang ada, kemampuan, kreativitas, dan keterampilan menjadi bertambah	1	2	3	4	5
4.	Program pelatihan dan pendidikan yang diberikan oleh perusahaan bermanfaat bagi setiap karyawan	1	2	3	4	5

Keahlian						
No.	Pernyataan	STS	TS	CS	S	SS
<b>Terdapat syarat-syarat khusus atau tahap seleksi untuk posisi tertentu</b>						
1.	Karyawan mampu mengimplementasikan metode pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik pada departemen yang ada di perusahaan	1	2	3	4	5

2.	Karyawan mampu mengoperasikan <i>software</i> yang berhubungan dengan pekerjaan	1	2	3	4	5
3.	Karyawan mampu beradaptasi dengan setiap perubahan yang ada di perusahaan	1	2	3	4	5
4.	Karyawan memiliki minat untuk mendalami <i>software</i> pada setiap pekerjaan rutin yang dilakukan di perusahaan	1	2	3	4	5

Persaingan						
No.	Pernyataan	STS	TS	CS	S	SS
<b>Banyak perusahaan luar yang menawarkan produk-produk sejenis</b>						
1.	Perusahaan berada pada persaingan yang ketat	1	2	3	4	5
2.	Perusahaan selalu berupaya melakukan perbaikan secara berkesinambungan khususnya pada kualitas dan variasi produk	1	2	3	4	5

— Sekian dan Terima Kasih —

### Lampiran 3.

**Tabel Distribusi Nilai**

N	<i>The Level of Significance</i>	N	<i>The Level of Significance</i>
	5%		5%
3	0,997	27	0,381
4	0,950	28	0,374
5	0,878	29	0,367
6	0,811	30	0,361
7	0,754	31	0,355
8	0,707	32	0,349
9	0,666	33	0,344
10	0,632	34	0,339
11	0,602	35	0,334
12	0,576	36	0,329
13	0,553	37	0,325
14	0,532	38	0,320
15	0,514	39	0,316
16	0,497	40	0,312
17	0,482	41	0,308
18	0,468	42	0,304
19	0,456	43	0,301
20	0,444	44	0,397
<b>21</b>	<b>0,433</b>	45	0,294
22	0,432	46	0,291
23	0,413	47	0,288
24	0,404	48	0,284
25	0,396	49	0,281
26	0,388	50	0,279

## Lampiran 4.

### Uji Validitas Indikator Dukungan *Top Management*

		Correlations				
		D1	D2	D3	D4	TOTAL
D1	Pearson Correlation	1	,473*	,505*	,308	,804**
	Sig. (2-tailed)		,030	,019	,175	,000
	N	21	21	21	21	21
D2	Pearson Correlation	,473*	1	,281	,199	,670**
	Sig. (2-tailed)	,030		,217	,388	,001
	N	21	21	21	21	21
D3	Pearson Correlation	,505*	,281	1	,510*	,797**
	Sig. (2-tailed)	,019	,217		,018	,000
	N	21	21	21	21	21
D4	Pearson Correlation	,308	,199	,510*	1	,648**
	Sig. (2-tailed)	,175	,388	,018		,001
	N	21	21	21	21	21
TOTAL	Pearson Correlation	,804**	,670**	,797**	,648**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	,001	
	N	21	21	21	21	21

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Lampiran 5.**

**Uji Validitas**  
**Indikator Ketersediaan Teknologi Informasi**

		<b>Correlations</b>						
		T1	T2	T3	T4	T5	T6	TOTAL
T1	Pearson Correlation	1	,811**	,671**	,634**	,364	,533*	,819**
	Sig. (2-tailed)		,000	,001	,002	,105	,013	,000
	N	21	21	21	21	21	21	21
T2	Pearson Correlation	,811**	1	,663**	,637**	,423	,581**	,844**
	Sig. (2-tailed)	,000		,001	,002	,056	,006	,000
	N	21	21	21	21	21	21	21
T3	Pearson Correlation	,671**	,663**	1	,697**	,523*	,603**	,850**
	Sig. (2-tailed)	,001	,001		,000	,015	,004	,000
	N	21	21	21	21	21	21	21
T4	Pearson Correlation	,634**	,637**	,697**	1	,628**	,823**	,899**
	Sig. (2-tailed)	,002	,002	,000		,002	,000	,000
	N	21	21	21	21	21	21	21
T5	Pearson Correlation	,364	,423	,523*	,628**	1	,505*	,680**
	Sig. (2-tailed)	,105	,056	,015	,002		,020	,001
	N	21	21	21	21	21	21	21
T6	Pearson Correlation	,533*	,581**	,603**	,823**	,505*	1	,825**
	Sig. (2-tailed)	,013	,006	,004	,000	,020		,000
	N	21	21	21	21	21	21	21
TOTAL	Pearson Correlation	,819**	,844**	,850**	,899**	,680**	,825**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,001	,000	
	N	21	21	21	21	21	21	21

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Lampiran 6.**

**Uji Validitas  
Indikator Pelatihan**

		<b>Correlations</b>				
		P1	P2	P3	P4	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	,838**	,742**	,736**	,913**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000
	N	21	21	21	21	21
P2	Pearson Correlation	,838**	1	,738**	,829**	,932**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000
	N	21	21	21	21	21
P3	Pearson Correlation	,742**	,738**	1	,840**	,898**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000
	N	21	21	21	21	21
P4	Pearson Correlation	,736**	,829**	,840**	1	,923**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000
	N	21	21	21	21	21
TOTAL	Pearson Correlation	,913**	,932**	,898**	,923**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	21	21	21	21	21

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



**Lampiran 7.**

**Uji Validitas  
Indikator Keahlian**

		<b>Correlations</b>				
		K1	K2	K3	K4	TOTAL
K1	Pearson Correlation	1	,402	,361	,545*	,763**
	Sig. (2-tailed)		,071	,108	,011	,000
	N	21	21	21	21	21
K2	Pearson Correlation	,402	1	,464*	,729**	,799**
	Sig. (2-tailed)	,071		,034	,000	,000
	N	21	21	21	21	21
K3	Pearson Correlation	,361	,464*	1	,422	,668**
	Sig. (2-tailed)	,108	,034		,057	,001
	N	21	21	21	21	21
K4	Pearson Correlation	,545*	,729**	,422	1	,892**
	Sig. (2-tailed)	,011	,000	,057		,000
	N	21	21	21	21	21
TOTAL	Pearson Correlation	,763**	,799**	,668**	,892**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000	
	N	21	21	21	21	21

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 8.

### Uji Validitas Indikator Persaingan

Correlations

		C1	C2	TOTAL
C1	Pearson Correlation	1	,760**	,976**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	21	21	21
C2	Pearson Correlation	,760**	1	,884**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	21	21	21
TOTAL	Pearson Correlation	,976**	,884**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	21	21	21

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 9.

### Uji Reliabilitas

#### Indikator Dukungan *Top Management*

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	21	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	21	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,712	4

### Uji Reliabilitas

#### Indikator Ketersediaan Teknologi Informasi

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	21	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	21	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,904	6

## Uji Reliabilitas

### Indikator Pelatihan

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	21	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	21	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,934	4

## Uji Reliabilitas

### Indikator Keahlian

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	21	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	21	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,772	4

**Uji Reliabilitas**  
**Indikator Persaingan**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	21	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	21	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,739	2



## Lampiran 10.

### Uji Statistik Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
D1	21	2	3	5	92	4,38	,146	,669
D2	21	2	3	5	95	4,52	,131	,602
D3	21	2	3	5	93	4,43	,148	,676
D4	21	1	4	5	97	4,62	,109	,498
T1	21	3	2	5	83	3,95	,201	,921
T2	21	3	2	5	81	3,86	,232	1,062
T3	21	3	2	5	82	3,90	,228	1,044
T4	21	3	2	5	83	3,95	,223	1,024
T5	21	3	2	5	93	4,43	,177	,811
T6	21	3	2	5	79	3,76	,217	,995
P1	21	3	2	5	76	3,62	,212	,973
P2	21	3	2	5	78	3,71	,197	,902
P3	21	3	2	5	83	3,95	,176	,805
P4	21	3	2	5	89	4,24	,181	,831
K1	21	3	2	5	77	3,67	,211	,966
K2	21	2	3	5	90	4,29	,140	,644
K3	21	2	3	5	90	4,29	,156	,717
K4	21	4	1	5	83	3,95	,263	1,203
C1	21	3	2	5	93	4,43	,202	,926
C2	21	1	4	5	100	4,76	,095	,436
Valid N (listwise)	21							

**Uji Statistik Deskriptif Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Pilihan  
Metode Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik**

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
D	21	1	4	5	4,49	,098	,451
T	21	3	3	5	3,98	,176	,805
P	21	3	2	5	3,88	,176	,805
K	21	2	3	5	4,05	,153	,701
C	21	2	3	5	4,60	,141	,645
Valid N (listwise)	21						

